



## **Analisis Karakter Dan Kondisi Kesehatan Mental Anggota Gerakan Pramuka**

**Yositria Nopia Rizki<sup>1</sup>, Arga Satrio Prabowo<sup>2</sup>, Lenny Wahyuningsih<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>yositrianopiarizky@gmail.com@email.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui karakter serta kondisi kesehatan mental anggota pramuka. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota pramuka memiliki karakter yang sesuai dengan kebutuhan bangsa ini. Kemudian peneliti memfokuskan penelitian dalam ranah karakter ini dengan karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel) yang menjadi ciri khas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Karakter JAWARA ini ada dalam diri para subjek yang telah ditentukan dan dijelaskan bahwasannya karakter ini secara tidak sadar dibentuk dalam kegiatan pramuka. Kemudian kondisi kesehatan anggota pramuka juga dinyatakan baik sesuai dengan pengolahan data hasil pengisian instrumen angket kesehatan mental. Subjek menyatakan bahwa kegiatan yang ada di pramuka selalu terasa menyenangkan sehingga bagi subjek hal tersebut dianggap sebagai kontribusi dari pramuka terhadap kondisi kesehatan mental para anggotanya.

**Kata Kunci:** Karakter, Kesehatan Mental

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada umumnya sekarang ini bukan lagi sebatas memberantas buta huruf namun juga dituntut untuk membuat potensi yang dimiliki peserta didik menjadi berkembang. Karena dengan adanya teknologi yang semakin maju serta perkembangan ilmu pengetahuan, dewasa ini dituntut untuk menjadikan individu bisa serta menguasai ilmu pengetahuan yang luas dan mempunyai keahlian agar bisa beradaptasi serta menyepadankan perkembangan yang berlangsung [1].

Pada masa kini para pemudi serta pemuda kian hari karakternya semakin menurun sampai-sampai harus diadakan pendidikan serta pembiasaan guna merubah perilaku. Menurut istilah psikologi karakter merupakan perangai, watak, atau sifat dasar yang khas, kualitas atau suatu sifat yang terus menerus, tetap, atau kekal yang bisa dijadikan sebagai ciri guna mengidentifikasi seorang pribadi [2].

Kedua akhlak/moral generasi muda yang porak poranda tersebut diidentifikasi dengan ramainya peredaran narkoba pada golongan remaja, seks bebas pada golongan remaja, pengedaran video serta gambar asusila di golongan pelajar dan sebagainya, dan juga tawuran, lalu bobroknya etika bangsa dll. Sesaat, kita perhatikan sejumlah indikator mengenai "apa yang salah dengan bangsa ini?" Terlihat sebenarnya pendidikan kita belum sanggup menciptakan karakter bangsa. Praktik pendidikan yang berjalan di kelas-kelas tidaklah lebih dari bimbingan-bimbingan skolastik semacam memahami, membiasakan/membudayakan, membandingkan serta menghafal, yaitu mengenai kemampuan intelektual yang sangat sederhana, pada level yang paling bawah [3].

Pendidikan kepramukaan mulai ditetapkan sebagai keharusan di setiap sekolah. Hal ini didasari oleh nilai-nilai karakter yang dihadirkan oleh kepramukaan, harapannya, karakter murid dapat terbentuk melalui kepramukaan ini. Pada masa globalisasi ini organisasi Praja Muda Karana (Pramuka) dapat mempersatukan sebuah dismilaritas. Praja Muda Karana (Pramuka) bukanlah tentang usia muda ataupun tua, semuanya dianggap setara, bersama-sama belajar, menuntut ilmu pengetahuan, serta saling bertukar pengalaman. Dalam menggerakkan karakter bangsa khususnya anak muda, salah satu pondasi yang kuat yaitu belajar melalui organisasi pramuka. Jurnal dari Aji, A.H. (2016) memperkuat penjelasan bahwa kegiatan pramuka berpengaruh kepada nilai-nilai karakter. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasannya analogi dasar kegiatan pramuka dimanfaatkan guna menyampaikan edukasi karakter bagi individu supaya individu mempunyai antusiasme perjuangan serta mempunyai motif kultur yang nyata [4].

Gerakan Pramuka ini dihadirkan sebagai perangkat guna membentuk karakter yang berupa pendidikan non-formal. Gerakan Pramuka selaku institusi Kependidikan yang turut serta pada bentala pendidikan yang sifatnya non-formal berdaya upaya menolong masyarakat dan juga pemerintah pada pembangunan Bangsa serta Negara Indonesia. Perkara tersebut mampu dibuktikan dengan adanya asas fondasi metodik pendidikan Kepramukaan yang tertera pada Dasar Dharma Pramuka [5].

Selain daripada karakter, setiap individu termasuk anggota pramuka juga pastinya memiliki kesehatan mental yang melekat pada dirinya. Setiap manusia mempunyai keadaan kesehatan mental yang heterogen. Ada yang mempunyai

kondisi kesehatan mental (mental health) yang bagus, ada juga yang mempunyai kondisi kesehatan mental (mental health) yang buruk. Aspek utama dalam menentukan kesehatan seorang individu yaitu kesehatan mental (mental health). WHO (World Health Organization) pada tahun 2013 menafsirkan kesehatan mental (mental health) sebagai keadaan kesejahteraan (well-being) yang mana seseorang mampu mengatasi tekanan hidupnya sendiri, dapat merealisasikan kemampuannya sendiri, mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya, serta dapat bekerja secara produktif. Bagi seseorang yang mempunyai kondisi kesehatan mental yang bagus bukan sekedar menjadikannya bebas dari penyakit mental, namun juga seseorang tersebut akan mempunyai kondisi mental yang terjamin/sejahtera [6].

Partisipasi pramuka mungkin saja dapat dikatakan bersifat protektif, membentuk ketahanan terhadap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang sudah kita ketahui terkait kemampuan Pramuka dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan. Kepramukaan menawarkan sistem pendidikan mandiri progresif berdasarkan : janji (hukum), pembelajaran aktif, interaksi dalam kelompok kecil serta pembelajaran mandiri yang mendorong serta merangsang individu melalui penghargaan. Tidak semata-sata bersifat rekreasional dan tidak terstruktur, kepramukaan menggunakan aktivitas yang memungkinkan generasi muda belajar ‘mengetahui’, ‘menjadi’, serta ‘melakukan’ dengan konteks membantu orang dewasa, bukan mengarahkan.

Pembelajaran mandiri yang berkelanjutan memungkinkan purna Pramuka guna menyusun serta menjalankan kehidupan masa dewasanya dengan cara yang relatif lebih protektif terhadap kesehatan mental yang buruk. Kegiatan kepramukaan mengembangkan sifat-sifat seperti kepribadian, kepercayaan diri, motivasi, dan juga pesona yang semakin diakui sebagai hal penting untuk mencapai posisi sosial orang dewasa. Kemudian saat ini terdapat bukti bahwa paparan lingkungan alami di luar ruangan dapat melindungi kesehatan mental. Pramuka tentu saja tidak luput dari sebuah aktivitas fisik yang mana bermanfaat guna melindungi atau meningkatkan kesehatan mental.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk mengadakan penelitian terhadap salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan kepramukaan, guna mengetahui seberapa besar karakter yang baik diimplementasikan oleh anggota pramuka, juga bagaimana kondisi kesehatan mental anggota pramuka. Lembaga pendidikan tersebut adalah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan judul “Analisis Karakter dan Kondisi Kesehatan Mental Anggota Gerakan Pramuka”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, sudut pandang, perilaku, motivasi, dan aspek lain secara holistik. Umumnya, penelitian kualitatif melibatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami serta menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan alamiahnya [7]. Pendekatan metode penelitian ini bersifat fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan interpretatif yang mengkaji pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, pengalaman, dan peristiwa manusia [8]. Secara ilmiah, fenomenologi mempelajari struktur atau organisasi kesadaran serta pengalaman individu. Secara literal, fenomenologi diinterpretasikan sebagai pendekatan yang memeriksa fenomena seperti penampakan, cara kita mengalami sesuatu, segala hal yang hadir dalam pengalaman kita, dan makna yang dapat kita ambil dari pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi tidak hanya memusatkan perhatian pada fenomena yang dialami, tetapi juga menekankan pada pengalaman sadar dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung [9].

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada UKM Pramuka. Subjek dalam penelitian ini yaitu : (1) Subjek merupakan anggota aktif UKM Pramuka Untirta; (2) Subjek merupakan seseorang yang memiliki karakter serta kesehatan mental yang baik; dan (3) Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan purpose sampling. Sugiono (2018:124) menyatakan “Purpose Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” [10]. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik dan dekat dengan informan kunci.

Adapun alat-alat penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) pedoman wawancara, merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan; (2) angket kesehatan mental, yang kemudian akan diisi oleh para informan lalu data hasil pengisian angket tersebut akan diolah oleh peneliti untuk mengetahui kategorisasi kesehatan mental para informan; (3) lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan; (4) catatan dokumentasi. Yaitu data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi secara langsung, dan pengisian angket. Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah informan kunci dan pendukung yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain daripada sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder peneliti mendapatkannya dari buku-buku jurnal, web, skripsi, artikel, blog atau dokumentasi yang

berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian sekunder ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan perilaku/karakter dan juga kesehatan mental anggota UKM Pramuka Untirta.

Dalam permasalahan penelitian untuk memperoleh data maka teknik melalui wawancara, dalam kegiatan wawancara dilakukan sebagai tindak lanjut untuk memperbaiki keabsahan data dalam studi dokumentasi sebelumnya. Kemudian pengambilan data melalui pengisian angket dilakukan secara offline dengan waktu yang berbeda-beda tiap subjek. Penelitian ini menggunakan observasi langsung yang bersifat partisipatif ataupun non partisipatif yaitu pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan yang menjadi penelitian dari anggota pramuka yang berguna untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang telah terjadi didalam fenomena, sikap serta perilaku keseharian yang berkaitan dengan karakter serta kondisi kesehatan mental anggota pramuka. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang karakter serta kondisi kesehatan mental anggota pramuka serta foto-foto setelah wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada segi pendefinisian karakter, ketiga subjek telah mampu mendefinisikannya secara baik dan lugas. Kemudian memasuki pembahasan terkait karakter JAWARA, berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti, hanya 1 dari 3 subjek yang mengetahui makna karakter JAWARA yang menjadi ciri khas dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Namun, pada 2 subjek yang belum mengetahui makna terkait karakter JAWARA ini, keduanya segera paham akan maknanya ketika dijelaskan oleh peneliti.

Dalam aspek karakter jujur, ketiga subjek mampu mendefinisikannya dengan bahasa yang berbeda-beda namun masih pada inti makna yang sama. Kata jujur merupakan kata yang dipergunakan guna menyatakan perilaku seseorang. Hakikat jujur dapat didefinisikan sebagai bentuk penyampaian segala sesuatu sesuai dengan realita yang ada. Pernyamaian yang dimaksud tidak hanya berbentuk perkataan, namun juga berbentuk tulisan, perhatian dan isyarat. Karakter jujur sendiri merupakan kunci guna membangun kepercayaan diri. Sebaliknya berbohong akan menghancurkan kehidupan seorang individu. Jujur dapat pula diartikan sebagai keputusan individu guna mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak di manipulasi dengan cara menipu atau berbohong kepada orang lain guna memenuhi keuntungan/keinginannya sendiri, [11]. Sebagaimana para subjek memahami makna dari karakter jujur ini, maka ketiganya mengklaim dirinya bahwa masing-masing dari mereka secara keseluruhan telah memiliki karakter jujur yang tertanam dalam dirinya. Ketiganya pun menyatakan bahwa karakter jujur ini secara tidak sadar dibentuk dalam organisasi pramuka, sehingga tidak ada strategi khusus dalam pembentukan karakter jujur ini.

Melalui kegiatan pramuka individu bisa membangun karakter jujur yang tengah dianalisis oleh peneliti. Kejujuran adalah modal utama guna memajukan bangsa kita ini. Karakter jujur ini haruslah dibentuk sejak dini supaya di masa mendatang individu sudah awam untuk berwatak jujur. Lebih dari itu, watak jujur juga dibentuk dari aspek keluarga, karakter jujur ini juga dapat dibentuk di lingkungan pendidikan. Pada lingkungan pendidikan, dengan adanya kegiatan pramuka akan dapat menjadikan individu tumbuh sebagai seorang yang jujur serta penuh amanah. Dalam kegiatan pramuka para anggotanya diharuskan untuk memiliki karakter jujur baik itu kepada sesama teman sebayanya, pembinaanya, pelatihnya, ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan Dasa Dharma Pramuka poin ke-9, yaitu "Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dapat dipercaya yang dimaksud disini yaitu sikap jujur. Dasa Dharma merupakan pedoman bagi seluruh anggota pramuka guna melaksanakan aktivitas ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, [12].

Sebagaimana karakter jujur, 5 karakter lainnya dalam kata JAWARA yaitu adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel, keseluruhannya didefinisikan dengan bahasanya masing-masing namun tetap pada makna yang sebenarnya. Buaya Hamka sendiri mendefinisikan karakter adil sebagai menimbang yang sama beratnya, membenarkan yang benar serta menyalahkan yang salah, mengembalikan hal serta tidak berlaku zalim diatasnya [13]. Selanjutnya wibawa merupakan sikap yang memperlhatikan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain melalui sifat serta tingkah laku yang mengandung daya tarik serta kepemimpinan. Wibawa dapat timbul melalui dua hal yaitu performa dan kharisma [14]. Berikutnya amanah, amanah yaitu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang agar ditunaikan kepada yang berhak. Seseorang yang memiliki karakter amanah merupakan seseorang yang mampu menjalankan tugas yang diberikan kepadanya [15]. Sedangkan religius merupakan perilaku serta sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya, toleran pada pelaksanaan rutinitas agama lain, dan hidup secara rukun dengan para pemeluk agama lain [16]. Kemudian yang terakhir yaitu akuntabel, akuntabel merupakan fondasi dari transparansi kinerja, sebuah tanda kepercayaan pada para pemangku kepentingan bahwa tanggungjawab serta tugas dijalankan dengan integritas [17].

Lima karakter tersebut juga dianggap sebagai kepemilikan yang ada pada diri masing-masing setiap subjek. Seluruh subjek menyatakan bahwa karakter-karakter ini dibentuk dalam organisasi pramuka baik secara sadar maupun tidak sadar. Hanya ada beberapa yang memiliki strategi khusus misalnya karakter wibawa yang menurut salah satu subjek dibentuk dalam kegiatan "Latihan Kepemimpinan".

Gerakan pramuka menggunakan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Sistem among yaitu sistem yang mendidik individu agar merdeka batin, pikiran dan tenaganya, serta disiplin dan mandiri dalam interaksi sosial. Sistem among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan yang dimaksud yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan menjadi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun kemauan), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan dengan pengaruh yang baik), [18].

Dalam pramuka sendiri diharapkan para anggotanya mampu mempertahankan serta selalu mengamalkan dasa dharma pramuka, dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan pramuka yang mengutamakan pembentukan karakter



serta mental anggota pramuka yang juga harus selalu dikembangkan melalui mrmotivasi diri untuk menjadi individu yang disiplin, tangguh, memiliki wibawa, bertanggungjawab, kreatif, cerdas, serta inovatif dalam mengikuti perkembangan jaman dengan tetap berpedoman kepada tri satya serta dasa dharma sebagai cerminan dan pedoman dalam berperilaku sebagai anggota pramuka [19]. Andi Sudirman Sulaiman mengungkapkan bahwasannya pramuka memiliki tujuan guna menciptakan karakter kepemimpinan yang memiliki integritas, sifat jujur dan juga amanah. Pramuka diharuskan menjadi lini paling depan dalam membentuk akhlak serta karakter generasi bangsa yang akan melanjutkan pembangunan di Indonesia [20].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oki Dwi Cahyani dijelaskan bahwa implementasi kegiatan kepramukaan dapat membentuk karakter religius melalui kegiatan pelatihan pemimpin upacara, yel-yel, permainan, pembiasaan, tadabbur, pemberian sanksi yang membantu penanaman disiplin serta keteladanan, dan juga tanggung jawab [21].

Dari sekian banyak kegiatan organisasi pendidikan yang menjadi pilihan, kegiatan pramuka adalah salah satu kegiatan yang dapat memberi banyak manfaat. Jauh dari anggapan bahwa organisasi pramuka itu ketinggalan zaman, berbagai kegiatan pramuka akan membantu pembentukan individu menjadi pribadi yang tangguh menghadapi tantangan di masa mendatang. Gerakan pramuka ini bersifat mandiri, yang berarti penyelenggaraan organisasi dilakukan secara otonom serta bertanggungjawab. Gerakan pramuka bersifat sukarela, yang mana berarti anggotanya secara suka dan rela menaati ketentuan serta peranturan yang terdapat di lingkungan gerakan pramuka [22].

Beralih pada topik kesehatan mental, 2 dari 3 subjek menyatakan bahwa pramuka berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental anggotanya. Kontribusi ini dianggap ada dengan alasan kegiatan pramuka yang dirasa selalu menyenangkan sehingga mampu menjaga kondisi kesehatan mental para anggotanya. Berikut merupakan hasil perhitungan pada kategorisasi kondisi kesehatan mental anggota UKM pramuka Untirta yang diperoleh dari hasil penyebaran angket yang telah dilakukan peneliti serta ditujukan kepada sampel yang telah ditentukan, kemudian di deskripsikan secara umum dari pengumpulan data terhadap 3 orang anggota UKM Pramuka Untirta :

**Tabel 1. Kategorisasi Kondisi Kesehatan Mental**

KETERANGAN	
M = MEAN	100
SD = STANDAR DEVIASI	33,33333
M - 1SD	66,66667
M + 1SD	133,3333

KRITERIA ACUAN INTERVAL 3 KATEGORISASI DATA	
RENDAH	$X \leq \text{MEAN} - 1.0 * \text{SD}$
SEDANG	$\text{MEAN} - 1.0 * \text{SD} < X < \text{MEAN} + 1.0 * \text{SD}$
TINGGI	$X \geq \text{MEAN} + 1.0 * \text{SD}$

KESEHATAN MENTAL	KATEGORISASI
152	TINGGI
159	TINGGI
162	TINGGI

Berdasarkan tabel 1 kondisi kesehatan mental sampel yang telah

menunjukkan kategorisasi secara keseluruhan sesuai ditentukan, yakni 3 orang

anggota UKM Pramuka untirta, menggunakan tiga tingkat kategori yakni rendah, tinggi, dan sedang, kemudian ketiganya memperoleh hasil pada tingkat "TINGGI".

Selanjutnya peneliti menganalisis data menggunakan rumus mean teoritik/hipotetik yang berhubungan dengan variabel bebas yakni kesehatan mental, guna mengetahui kategorisasi skala pada setiap indikator yang disesuaikan dengan jumlah butir pertanyaan. Kategorisasi kesehatan mental yang telah dirincikan pada setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Kategorisasi Indikator Kesehatan mental**

Aspek	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3



<i>Psychological Distress</i>	<i>Kecemasan (Anxiety)</i>	Tinggi	Sedang	Tinggi
	<i>Depresi (Depression)</i>	Tinggi	Sedang	Tinggi
	<i>Kehilangan kontrol perilaku (Lost of behavioral/emotional control)</i>	Tinggi	Sedang	Sedang
<i>Psychological Well-being</i>	<i>Life satisfaction</i> (kepuasan kehidupan)	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	<i>Emotional ties</i> (kondisi emosional)	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	<i>General positive effect</i> (adanya perasaan positif secara umum)	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3 yang telah diuraikan diatas, kesehatan mental diuraikan dalam 2 aspek yakni *Psychological Distress* dengan 3 indikatornya yaitu Kecemasan (*Anxiety*), Depresi (*Depression*), dan Kehilangan kontrol perilaku (*Lost of behavioral/emotional control*) kemudian *Psychological Well-being* dengan 3 indikatornya yaitu *Life satisfaction* (kepuasan kehidupan), *Emotional ties* (kondisi emosional), dan *General positive effect* (adanya perasaan positif secara umum). Dari pengolahan hasil data ini dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 orang ternyata memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, begitu pula berlaku pada indikator depresi. Kemudian, hanya 1 dari 3 orang yang mengalami kehilangan kontrol perilaku yang tinggi. Berlanjut pada aspek yang kedua yakni *Psychological Well-being* pada ketiga indikatornya, ketiga subjek seluruhnya berada pada tingkat kategorisasi tinggi.

Setelah dilakukan proses pengolahan data yang didapatkan dari pengisian angket kesehatan mental oleh subjek 1, 2 dan 3, didapatkan hasil bahwasannya subjek 1 mendapatkan kategorisasi “TINGGI” pada seluruh indikator. Sedangkan subjek 2 mendapatkan kategorisasi “TINGGI” pada seluruh indikator dalam aspek *Psychological Well-being*. Kemudian yang terakhir subjek 3 mendapatkan kategorisasi tinggi pada seluruh indikator kecuali indikator Kehilangan kontrol perilaku (*Lost of behavioral/emotional control*).

Gerakan pramuka adalah wadah yang sesuai guna menanamkan nilai-nilai revolusi mental pada anak-anak dan remaja, hal ini dinyatakan oleh Menko PMK Muhamdijir Effendi. Baginya, nilai-nilai yang diharapkan dari revolusi mental yakni integritas, gotong royong, serta etos kerja seluruhnya terdapat dalam gerakan pramuka. Pramuka merupakan tempat yang ideal guna membangun mental seseorang. Siapapun yang aktif dalam organisasi pramuka biasnaya memiliki mental yang bagus, [23]

Salah satu tools yang disiapkan oleh WOSM (*World Organization of the Scout Movement*) dalam menunjang *Safe from Harm* yaitu terkait dengan kesehatan mental. WOSM menyebut dokumen ini dengan nama *Worldscouting Mental Health Toolkit*. Adanya safe from harm ini yaitu guna melindungi kaum muda dari segala bentuk pelecehan, termasuk pelecehan seksual, pelecehan fisik, serta emosional dan juga penelantaran pada setiap lingkungan. Dalam datu prioritas yang dibangun dalam pramuka yaitu lingkungan yang aman, mendorong kesejahteraan, perkembangan serta keselamatan anggotanya. Menjaga kesehatan mental adalah bagian penting guna menikmati hidup yang panjang dan memuaskan. Wosm menjelaskan bahwasannya toolkit yang dipersiapkannya ini memiliki tujuan guna mendukung orang dewasa dalam membekali kaum mudanya dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan guna memahami serta menjaga kesehatan mental mereka dan mendukung orang-orang di sekitar mereka [24].

Kepramukaan memberikan kesempatan kepada kaum muda agar dapat terhubung serta menjalin pertemanan seumur hidup. Hal tersebut mendorong anggota pramuka guna merefleksikan serta mempraktikkan kesadaran diri, dan juga terlibat dengan komunitas mereka. Anggota pramuka juga diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, menghabiskan waktu diluar ruangan, berpetualang, bertemu orang baru, membangun ketahanan, serta mengatasi sebuah tantangan. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 terhadap laki-laki yang lahir pada tahun 1958 di Inggris dengan jumlah sebanyak 10.000 laki-laki, ditemukan bahwa mantan anggota pramuka dan juga pandu putri, 15% lebih kecil kemungkinannya akan menderita gangguan suasana hati atau kecemasan dibandingkan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan program-program kepemudaan yang mendukung mobilitas sosial serta ketahanan melalui pengembangan potensi guna pendidikan mandiri yang berkelanjutan dan progresif, kolaborasi, kemandirian, serta kegiatan lingkungan alam dapat melindungi kesehatan mental seseorang di masa depan nanti [24].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, anggota pramuka kurang lebihnya telah memiliki karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel) yang tertama dalam dirinya. Secara tidak sadar kegiatan pramuka telah membentuk banyak karakter baik yang menjadi kebutuhan kaum muda bangsa ini. Namun ada pula kegiatan yang kemudian menjadi strategi khusus dalam organisasi pramuka guna membentuk suatu karakter yang memang perlu untuk dimiliki oleh anggota pramuka. Selain daripada menjadi manusia yang berkarakter, penting juga bagi kita untuk memiliki kondisi kesehatan mental yang baik. Maka dari itu, sebagaimana hasil pengolahan data yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa organisasi pramuka melalui kegiatannya yang dirasa selalu menyenangkan, secara tidak sadar telah berkontribusi terhadap kesehatan mental para

anggotanya. Dan juga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya karakter yang baik, khususnya karakter JAWARA dalam diri individu, menjadikan selaras dengan fakta kondisi kesehatan mentalnya yang berada pada kategorisasi “TINGGI” dengan indikasi “Sehat Mental”.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat serta karunianya penulis mampu menyelesaikan jurnal terkait “analisis karakter dan kondisi kesehatan mental anggota gerakan pramuka” hingga selesai. Shalawat beserta salam kami curah limpahkan kepada Nabi muhammad SAW. Penulis juga berterimakasih kepada orang tua, kakak, adik, bapak/ibu dosen, dan juga teman-teman yang senantiasa memberikan support dalam proses pengerjaan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Z. F. Al Rasyid, “Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Man 2 Banjarnegara,” pp. 6–23, 2020.
- Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12 23,” *Pendidik. Karakter*, pp. 18–58, 2018.
- J. Nim, “Konsep pendidikan karakter bangsa menurut tafsir al-misbah karya m. quraish shihab tesis,” 2015.
- A. H. Aji, “Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Yogyakarta,” *Kebijak. Pendidik.*, vol. V, no. 1, pp. 1–15, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/1424>
- D. E. H. Irma Ristantina Luthviyani, Eka Sari Setianingsih, “Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap,” vol. 12, no. 2, pp. 113–122.
- S. Aloysius and N. Salvia, “Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi X Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia,” *J. Citizsh. Virtues*, vol. 1, no. 2, pp. 83–97, 2021, doi: 10.37640/jcv.v1i2.962.
- Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- F. Hamid, “Pendekatan Fenomenologi,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidika Islam*, vol. 6, no. November, pp. 17–33, 2015.
- M. Hajaroh, “Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi,” *J. Pendidik. Univ. Negeri Yogyakarta*, pp. 1–21, 2010.
- R. E. Mawara, “Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa Prodi Ppkn,” *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 6, no. 2, p. 344, 2023, doi: 10.26858/pir.v6i2.48058.
- M. Sigit, “Pembelajaran kontruktivisme, teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter,” *Alfa Beta*, pp. 15–47, 2013.
- R. Indriani, “Membentuk Sikap Kejujuran Melalui Kegiatan Pramuka.” [Online]. Available: [http://pramukapgsd16.blogspot.com/2017/12/membentuk-sikap-kejujuran-melalui\\_24.html#:~:text=Di%20kegiatan%20pramuka%20diwajibkan%20untuk,dimaksud%20adalah%20jujur%20dan%20amanah](http://pramukapgsd16.blogspot.com/2017/12/membentuk-sikap-kejujuran-melalui_24.html#:~:text=Di%20kegiatan%20pramuka%20diwajibkan%20untuk,dimaksud%20adalah%20jujur%20dan%20amanah)
- I. Irawan, “Kemampuan Pemimpin yang Baik (bagian 12/12 tulisan): Bersikap Adil.” Accessed: Jun. 02, 2024. [Online]. Available: <https://binus.ac.id/character-building/2022/04/kemampuan-pemimpin-yang-baik-bagian-12-12-tulisan-bersikap-adil/>
- S. & Tina, “Bab I Landasan Teori,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 8–24, 2017.
- I. M. Agung and D. Husni, “Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *J. Psikol.*, vol. 43, no. 3, p. 194, 2017, doi: 10.22146/jpsi.11233.
- H. MM, “Penanaman Karakter Religius,” *Repo Iain Tulungagung*, pp. 10–40, 2019.
- Invesnesia, “Apa Itu Akuntabel : Pengertian, Prinsip, Jenis, Fungsi, Contoh.” Accessed: Jun. 03, 2024. [Online]. Available: <https://www.invesnesia.com/akuntabel/>
- I. Supriatna and H. Herman, “Pendidikan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Jiwa Kepemimpinan,” ... *J. Ris. dan Inov.* ..., vol. 1, no. 1, pp. 11–19, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipgritenggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/38>
- Sidik, “Upacara Kenaikan Tingkat Penegak Bantara Pramuka Zulfia El-Fatih MAN Insan Cendekia Kota Palu.” Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: [https://manickotapalu.sch.id/?page=halaman&aksi=berita&id\\_berita=735](https://manickotapalu.sch.id/?page=halaman&aksi=berita&id_berita=735)
- A. P. P. S. Selatan, “Wagub: Tujuan Pramuka, Ciptakan Karakter Kepemimpinan yang Berintegritas, Jujur dan Amanah.” Accessed: Jun. 03, 2024. [Online]. Available: <https://sulselprov.go.id/index.php/post/wagub-tujuan-pramuka-adalah-menciptakan-karakter-kepemimpinan-yang-berintegritas-jujur-dan-amanah>
- A. Primasasti, “Peran Pramuka dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa,” Pemerintah Kota Surakarta.
- “Menko PMK : Tepat Untuk Revolusi Mental, Aktif di Pramuka Biasanya Bermental Bagus,” Kemenko PMK. [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-tepat-untuk-revolusi-mental-aktif-di-pramuka-biasanya-bermental-bagus>
- PusbangJusinfo, “Kepramukaan Sangat Bagus untuk Kesehatan Mental Kita,” PramukaDIY. [Online]. Available: <https://pramukadiy.or.id/kepramukaan-sangat-bagus-untuk-kesehatan-mental-kita/>

